

BAB I

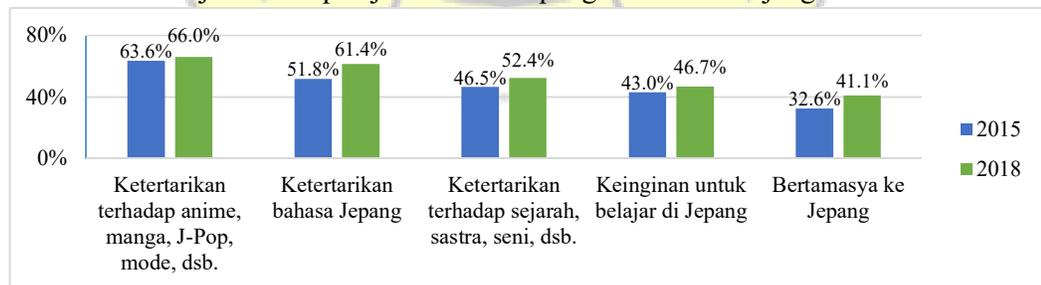
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini anime atau animasi khas dari Jepang banyak diminati oleh banyak orang terutama kalangan muda. Anime yang banyak diketahui dan tersebar di seluruh media di dunia yang akhirnya menyebabkan anime menjadi budaya populer. Menurut Storey (dalam Novianti, 2007:152), budaya populer adalah budaya yang menyenangkan dan disukai oleh banyak orang (berdimensi kualitatif) berupa buku, film, novel, album rekaman; Hasil kreativitas individu yang bernilai dan memiliki daya jual tinggi; Merupakan budaya massa, artinya diproduksi dan dikonsumsi oleh massa. Sedangkan, menurut Bestor (dalam Novianti, 2007:152) juga mengungkapkan bahwa budaya populer adalah sebuah budaya yang sering berkembang sesuai dengan zamannya, berubah menjadi sebuah budaya tinggi yang dihargai bahkan diakui budaya sebuah bangsa apabila sudah dikonsumsi oleh masyarakat banyak. Dengan penjelasan tersebut, anime layak dikatakan sebagai bagian dari budaya populer.

Hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation tahun 2018 membuktikan bahwa anime memiliki presentase yang paling besar terhadap minat seseorang dalam mempelajari bahasa Jepang. Grafik dari hasil survei tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Grafik 1. Tujuan Mempelajari Bahasa Jepang di Semua Jenjang Pendidikan



(https://www.jpff.go.jp/j/project/japanese/survei/result/dl/survei2018/Report_text_e.pdf)

Berdasarkan pada grafik data survei di atas yang membandingkan survei pada 2015 dan 2018, dapat diketahui bahwa pada peringkat pertama ada ketertarikan terhadap anime, manga, J-POP, mode, dan sebagainya memiliki presentase yang paling besar sekitar 66%. Kemudian disusul dengan ketertarikan terhadap bahasa Jepang sebesar 61,4%. Selanjutnya, ketertarikan terhadap sejarah, sastra, seni, dan sebagainya sebanyak 52,4%. Lalu, keinginan untuk belajar di Jepang sebanyak 46,7%, dan yang terakhir bertamasya ke Jepang sebanyak 41,1%. Oleh karena itu, minat seseorang untuk mempelajari bahasa Jepang menjadi mengalami peningkatan.

Peningkatan dalam jumlah pelajar bahasa Jepang dapat dilihat juga dari data hasil survei yang dilakukan The Japan Foundation tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah negara Tiongkok dengan jumlah pelajar bahasa Jepang sebanyak 709.497 orang. Sebagai pembandingan dengan data survei tahun 2015, Indonesia masih berada pada peringkat kedua dengan jumlah pelajar bahasa Jepang sebanyak 745.125 orang. Ini menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang tertarik pada bahasa Jepang dan mempelajarinya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil tersebut dapat dilihat Tabel 1. survei dari The Japan Foundation 2018 di bawah ini:

Tabel 1. Pelajar, Institusi, dan Pengajar Bahasa Jepang di Beberapa Negara

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8

(https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)

Namun, berdasarkan pada tabel data survei di atas, jumlah tenaga pengajar di Indonesia adalah 5.793 orang, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan

jumlah pemelajarnya. Rasio antara pengajar dan pemelajar pada data ini adalah 1:122, dilihat dari rasio ini jumlahnya dinilai kurang efektif dan menyebabkan proses pembelajarannya menjadi kurang maksimal.

Apabila telah mempelajari bahasa Jepang, terdapat pula ujian yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana para pemelajar bahasa Jepang dapat menguasai dan memahami bahasa Jepang, yaitu *Japanese Language Proficiency Test* atau lebih dikenal dengan JLPT. JLPT adalah ujian yang terdiri atas lima level, dimulai dari level N5 sebagai level yang terendah dan biasanya diambil oleh pemelajar pemula bahasa Jepang, sampai dengan level N1 sebagai level yang tertinggi dan biasanya diambil oleh pemelajar yang cakap dan mahir menggunakan bahasa Jepang. Ujian JLPT diadakan secara rutin dua kali dalam setahun yang diadakan setiap bulan Juli dan bulan Desember.

Selain rasio antara pengajar dan pemelajar yang menyebabkan proses pembelajarannya kurang maksimal yang telah dijelaskan sebelumnya, para pemelajar bahasa Jepang juga mengalami kesulitan dalam menguasai dan memahami bahasa Jepang yang dapat dilihat dari hasil ujian JLPT tahun 2019. Berikut di bawah ini adalah data yang menunjukkan hasil ujian JLPT tahun 2019.

Tabel 2. Data Hasil Ujian JLPT Desember Tahun 2019

Data of the test in 2019 (December)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	58,799	84,278	79,876	31,452	4,974	259,379
	Examinees [※]	52,147	77,410	73,354	28,826	4,417	236,154
	Certified	14,359	21,852	20,322	8,262	2,379	67,174
	Percentage Certified(%)	27.5%	28.2%	27.7%	28.7%	53.9%	28.4%
Overseas	Applicants	89,689	118,327	86,307	89,443	74,918	458,684
	Examinees [※]	75,681	100,630	70,540	74,677	60,405	381,933
	Certified	24,953	41,958	28,033	23,055	24,784	142,783
	Percentage Certified(%)	33.0%	41.7%	39.7%	30.9%	41.0%	37.4%
Japan · Overseas Total	Applicants	148,488	202,605	166,183	120,895	79,892	718,063
	Examinees [※]	127,828	178,040	143,894	103,503	64,822	618,087
	Certified	39,312	63,810	48,355	31,317	27,163	209,957
	Percentage Certified(%)	30.8%	35.8%	33.6%	30.3%	41.9%	34.0%

[※]The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

(<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201902.html>)

Berdasarkan pada tabel hasil ujian di atas yang diselenggarakan di Jepang dan berbagai negara lain di luar Jepang, dapat diketahui bahwa hasil ujian di luar Jepang memiliki persentase kelulusan pada level N1 sebesar 30,8%, level N2

sebesar 35,8%, level N3 sebesar 33,6%, level N4 sebesar 30,3%, dan level N5 sebesar 41,9%. Total secara keseluruhan persentase kelulusan semua level sebesar 34%. Persentase kelulusan tertinggi diraih oleh persentase kelulusan pada level N5. Tabel hasil ujian di atas juga menunjukkan bahwa tidak ada yang mencapai tingkat kelulusan dengan persentase melebihi 41,9%. Dari hasil survei yang telah disebutkan di atas, mulai dari rasio pengajar dan pemelajar yang menyebabkan proses pembelajarannya kurang maksimal sampai hasil ujian JLPT yang kurang memuaskan ini dapat membuktikan bahwa para pemelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menguasai dan memahami bahasa Jepang yang telah diperoleh saat belajar bahasa.

Hal yang menjadi penyebab sulitnya bahasa Jepang adalah dipengaruhi oleh perbedaan yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Struktur kalimat pada bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat pada bahasa Indonesia. Predikat yang ada pada bahasa Jepang diletakkan di akhir kalimat, strukturnya menjadi Subjek-Objek-Predikat. Sedangkan, pada bahasa Indonesia yang umumnya digunakan terdiri dari Subjek-Predikat-Objek. Dalam bahasa Jepang juga terdapat banyak perbedaan nomina, verba, adjektiva yang mudah kenali apabila melihat bentuk kata tersebut (Sutedi, 2004:9). Perbedaan-perbedaan tersebut yang membuat pemelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Selanjutnya, penulis akan lebih menjabarkan tentang verba dalam bahasa Jepang.

Menurut Chounan (2017:20), verba adalah kata yang menggambarkan atau merepresentasikan perbuatan atau aktivitas seperti 歩く (berjalan) dan 走る (berlari). Selain itu, ada juga yang menggambarkan kondisi atau keadaan seperti 知る (mengetahui), 愛する (mencintai), ada juga yang menggambarkan keberadaan atau eksistensi seperti ある (ada). Menurut ahli lain yaitu Sudjianto dan Dahidi (2004:149), *doushi* atau verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yougen* (kata yang menjadi predikat dengan sendirinya), dan dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Konjugasi atau perubahan bentuk verba dalam bahasa Jepang diketahui kurang lebih ada 8 sampai 10 jenis konjugasi verba. Menurut Hasegawa (dalam Chounan, 2017:23) konjugasi verba dalam bahasa Jepang diketahui ada 10 jenis dan memiliki fungsinya masing-masing. Berikut adalah jenis konjugasi verbanya.

Tabel 3. Jenis Konjugasi Verba dalam Bahasa Jepang

Jenis Verba		Contoh Kata	
打消し形 (<i>uchikeshikei</i>)	<i>negative</i>	<i>kawanai</i>	買わない
連用形、ます形 (<i>ren'youkei</i> , <i>masu-kei</i>)	<i>adverbial</i>	<i>kai</i>	買い
終止形 (<i>shuushikei</i>)	<i>conclusive</i>	<i>kau</i>	買う
仮定形 (<i>kateikei</i>)	<i>hypothetical</i>	<i>kaeba</i>	買えば
命令形 (<i>meireikei</i>)	<i>imperative</i>	<i>kae</i>	買え
意向形 (<i>ikoukei</i>)	<i>volitional</i>	<i>kaou</i>	買おう
て形 (<i>te-kei</i>)	<i>te-form</i>	<i>katte</i>	買って
た形、過去形 (<i>ta-kei</i> , <i>kakokei</i>)	<i>ta-form</i>	<i>katta</i>	買った
使役形 (<i>shiekikei</i>)	<i>causative</i>	<i>kawaseru</i>	買わせる
受け身形 (<i>ukemikei</i>)	<i>passive</i>	<i>kawareru</i>	買われる

Dari 10 jenis konjugasi verba yang sudah diperlihatkan di tabel 3 di atas, penelitian ini berfokus pada 使役動詞 (*shieki doushi*) yang berarti verba kausatif. Definisi dari *shieki* (kausatif) menurut Chounan (2017:74) mengemukakan bahwa:

“使役とは、ある人やものが、ある出来事や状態を引き起こすという意味です。”

Shieki to wa, aru hito ya mono ga, aru deki goto ya joutai wo hikiokosu to iu imi desu.

“Kausatif artinya seseorang atau sesuatu menyebabkan suatu peristiwa atau kondisi”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) juga memiliki definisi yang hampir serupa untuk kausatif ini yaitu “bentuk verba yang menyatakan sebab atau menjadikan”. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *shieki doushi* atau verba kausatif merupakan verba yang menunjukkan adanya sebab pada suatu peristiwa atau kondisi.

Shieki doushi pada bahasa Jepang diketahui memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks pembicaraan walaupun secara gramatikal penggunaannya sama. Apabila verba kausatif dilihat secara gramatikal, pada verba kelompok I, 買います (*kaimasu*) berubah menjadi 買わせます (*kawasemasu*). Pada verba kelompok II, kata kerja 見ます (*mimasu*) berubah menjadi 見させます (*misasemasu*). Pada verba kelompok III, kata kerja 来ます (*kimasu*) berubah menjadi 来させます (*kosasemasu*).

Apabila verba kausatif dilihat secara makna, Ando (dalam Hendriati, 2020:22) membagi makna *shieki doushi* menjadi empat jenis makna yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoka/hounin* (pemberian izin), *yuuhasu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain), dan *sekinin* (tanggung jawab). Sedangkan menurut ahli lain, Shirokawa, Koyama, Tomomatsu (dalam Monoarfa, 2018:3—6) membagi juga makna *shieki doushi* menjadi tiga jenis makna yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoka* (pemberian izin), *yuuhasu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain atau yang menyebabkan sesuatu). Berikut ada beberapa contoh yang penulis berikan agar lebih memahami penggunaan *shieki doushi* sebagai berikut:

- 1) 母は私にたくさん野菜を**食べさせます**。

*Haha wa watashi ni takusan yasai wo **tabesasemasu**.*

“Ibu **menyuruh** saya untuk **makan** banyak sayuran”

(TRY! JLPT N4, 2013:115)

- 2) 先生は子どもたちに自由に絵を**描かせます**。

Sensei wa kodomotachi ni jiyuu ni e wo kakasemasu.

“Guru **membiarkan** anak-anak untuk **menggambar** dengan bebas”

(Minna No Nihongo II, 1998:190)

3) こどもは病気になって両親を心配させました。

Kodomo wa byouki ni natte ryoushin wo shinpai sasemashita.

“Karena sakit, kedua orang tuanya **mengkhawatirkan** anaknya”

(Nihongo Hyougen Bunkei 200, 2000:183)

Dari ketiga contoh kalimat di atas secara gramatikal jelas bahwa verba yang digunakan pada kalimat tersebut adalah verba kausatif. Namun, apabila kita melihat kalimat tersebut secara makna, dapat diketahui bahwa pada kalimat (1) mengandung makna menyuruh atau paksaan (*kyousei*), pada kalimat (2) mengandung makna pemberian izin (*kyoka*), dan pada kalimat (3) mengandung makna perubahan perasaan akibat tindakan orang lain atau menyebabkan sesuatu (*yuuhatsu*). Dari ketiga contoh yang sudah penulis jelaskan di atas, untuk pemelajar bahasa Jepang yang baru bertemu dengan materi ini pastinya akan mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Maka dari itu, dibutuhkan buku ajar sebagai penunjang pembelajaran baik didampingi oleh guru maupun belajar secara autodidak. Penulis sudah mengobservasi dan menemukan beberapa buku ajar yang di dalamnya terdapat materi *shieki* seperti Minna No Nihongo II, TRY! JLPT N4, dan Nihongo Hyougen Bunkei 200.

Materi mengenai *shieki* dalam ketiga buku tersebut dijelaskan secara berbeda-beda. Pertama, buku Minna No Nihongo II merupakan bahasa Jepang tingkat dasar yang menjelaskan cukup detail materi *shieki* ini dalam buku seri khusus terjemahan dan keterangan tata bahasanya. Penjelasan di dalam bukunya menggunakan bahasa Indonesia, diterangkan mengenai pola kalimat *shieki doushi*, dan cara penggunaannya. Kedua, buku TRY! N4 merupakan buku yang dirancang khusus untuk pemelajar yang ingin mengambil ujian JLPT level N4. Pada buku ini dijelaskan secara singkat cara penggunaannya dalam bahasa Inggris dan mengajak pemelajarnya untuk terus berlatih karena di dalam buku tersebut terdapat banyak

soal latihan untuk membuat kalimat *shieki doushi*. Ketiga, buku Nihongo Hyougen Bunkei 200 merupakan buku bahasa Jepang tingkat dasar sekaligus menengah yang menjelaskan secara detail *shieki doushi* dengan membaginya ke dalam tiga jenis makna yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoukai/onkei* (pemberian izin), dan *yuuhatsumu* (menyebabkan sesuatu). Penjelasan cara penggunaan *shieki doushi* yang di dalam buku ini lebih banyak menggunakan bahasa Jepang dan hanya sedikit penjelasan dalam bahasa Inggris. Dari ketiga buku tersebut tidak semua penjelasan dalam bukunya dapat menjelaskan secara detail makna yang ada di dalam *shieki doushi*, karena untuk memahami *shieki doushi* diperlukan pengetahuan makna di dalam *shieki doushi*. Hal ini yang menyebabkan salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Contoh-contoh yang terdapat pada kalimat di atas diperoleh dari bentuk ragam bahasa tulis. Adapun penulis telah mengumpulkan beberapa dialog dan percakapan yang diambil dari anime *Shingeki No Kyojin* sebagai data bentuk ragam bahasa lisan untuk kalimat *shieki doushi*, yaitu sebagai berikut:

- 4) 生き残った人類はマリア、ローゼ、シーナの3つの壁を築き、そこで100年の平和を実現させた。

Ikinokotta jinrui wa Maria, Rooze, Shiina no mitsu no kabe wo kizuki, soko de hyaku-nen no heiwa wo jitsugen sasete.

Umat manusia yang selamat membangun tiga tembok yang bernama Maria Rose, dan Sina. Membuat mereka **menyadari** hidup dengan damai selama 100 tahun di balik temboknya.

(*Shingeki No Kyojin* S. 1, Eps. 2, 00:00:33 s.d. 00:00:37)

- 5) この年、中央政府は人類の活動領域をウォール・ローゼまで後退させることを決定した。

Kono toshi, chuuouseifu wa jinrui no seikatsu ryouiki wo Wooru Rooze made koutai saseru koto wo kettei shita.

Pada tahun itu, pemerintahan pusat memutuskan untuk **memaksa mundur** seluruh aktivitas manusia ke dalam Tembok Rose.

(*Shingeki No Kyojin* S. 1, Eps. 2, 00:13:43 s.d. 00:13:51)

6) エレン： 生き延びることが大事って、言ってたろう！

ミカサ： そう、だから、あなたを死なせないために行く。

Eren: "Ikinobiru koto ga daijitte, itte tarou!"

*Mikasa: "Sou, dakara, anata wo **shinasenai** tame ni iku"*

Eren: "Kamu sendiri bilang yang terpenting itu bertahan hidup, 'kan!"

Mikasa: "Betul, itulah kenapa aku pergi untuk **tidak membiarkanmu mati** (begitu saja)."

(Shingeki No Kyojin S. 1, Eps. 2, 00:21:02 s.d. 00:21:08)

7) ハンネス： すまなかったな。お前の母さん、助けられなくて。

エレン： ハンネスさんのせいじゃない。俺たちはもう無知じゃない。もうあんな悲しいことは起こさせない。必ず巨人に勝つ！

Hannes: "Sumanakatta na. Omae no okaa-san, tasukerarenakute"

*Eren: "Hannesu-san no sei janai. Bokutachi wa mou muchi janai. Mou anna kanashii koto wa **okosasenasai**. Kanarazu kyojin ni katsu!"*

Hannes: "Maaf, aku tak bisa menyelamatkan ibumu"

Eren: "Ini bukan salahmu, Hannes. Aku sudah tak bodoh lagi. Aku **takkan membiarkan** tragedi seperti itu **terjadi** lagi. Aku pasti akan menang dari para raksasa!"

(Shingeki No Kyojin S. 1, Eps. 4, 00:18:26 s.d. 00:18:44)

Pada kalimat (4) terdapat sebuah narasi prolog yang disampaikan oleh Armin tentang keadaan umat manusia di Pulau Paradise setelah pulau itu dikuasai oleh para raksasa. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (4) adalah *yuuhatsu* (perubahan perasaan akibat tindakan orang lain). Kemudian, pada kalimat (5) merupakan dialog Armin yang menceritakan tentang kondisi Tembok Shina setelah dijebol oleh Raksasa Kolosal dan Raksasa Zirah yang pada akhirnya membuat pemerintah pusat memutuskan untuk memundurkan segala aktivitas manusia yang ada di Tembok Shina ke Tembok Rose. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (5) adalah *kyousei* (paksaan). Berikutnya, kalimat (6)

merupakan dialog percakapan antara tokoh Eren dan Mikasa mengenai mereka berdebat ingin bergabung ke dalam militer. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (6) adalah *kyoka/hounin* (pemberian izin/membiarkan). Begitu juga dengan kalimat (7), terjadi percakapan antara tokoh Hannes dan Eren yang membicarakan tentang kematian Ibu Eren yang tidak bisa diselamatkan oleh Hannes dan Eren bertekad ingin menghabiskan para Raksasa yang dia temui. Makna *shieki doushi* yang terkandung dalam kalimat (7) adalah *kyoka/hounin* (pemberian izin/membiarkan).

Berdasarkan pada contoh kalimat dalam dialog percakapan di atas, dapat diketahui bahwa kalimat berverba kausatif (*shieki doushi*) bahasa Jepang memiliki masing-masing makna dan penggunaannya. Ketika *shieki doushi* ini digunakan dalam percakapan, kita harus melihat terlebih dahulu konteks supaya informasi dan maksud yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik dan juga makna yang terdapat di dalam *shieki doushi* beragam dan memiliki konteksnya masing-masing.

Penulis melakukan penelitian *shieki doushi* ini datanya diambil dari bentuk ragam bahasa lisan yang terdapat dalam sebuah anime yaitu anime *Shingeki No Kyojin*. Alasan penulis mengambil data dari anime tersebut karena ditemukan banyak kalimat *shieki doushi* yang mengandung makna dan penggunaannya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui *shieki doushi* lebih jauh lagi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami makna dari *shieki doushi* atau verba kausatif dan mengurangi kesalahan penggunaannya bagi pemelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Anime *Shingeki No Kyojin* menceritakan awalnya terdapat sebuah pulau yang bernama Pulau Paradise yang dihuni oleh predator umat manusia yang berwujud Monster Raksasa Humanoid. Lalu, umat manusia dengan mudahnya dimusnahkan hingga ambang kepunahan karena mereka masih belum bisa mengalahkannya. Akhirnya, para penduduk yang tersisa membangun tiga tembok perlindungan: Tembok Maria, Tembok Rose, dan Tembok Sina yang telah memberikan kedamaian juga selama satu abad. Namun, suatu hari Raksasa Kolosal

yang jauh lebih besar dari yang pernah terlihat sebelumnya menerobos tembok luar dan memungkinkan Raksasa yang lebih kecil darinya untuk menyerang wilayah dalam tembok dan memaksa para penduduk untuk mundur ke tembok bagian dalam. Sang tokoh utama Eren Yaeger, seorang anak laki-laki yang ibunya tewas selama invasi Raksasa, bersumpah untuk menghabisi semua Raksasa dari muka bumi, lalu dia bergabung dengan militer dan bertekad untuk membalaskan dendamnya.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis sebagai referensi. Berikut adalah penelitian yang relevan yang sudah penulis temukan.

Penelitian yang pertama adalah Mornoarfa (2018) melakukan penelitian mengenai analisis kontrastif makna kausatif (*shieki*) -*seru* (～せる) dan -*saseru* (～させる) dalam bahasa Jepang dan me-kan, memper-an, -kan dalam bahasa Indonesia pada novel. Pada penelitian ini membandingkan verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menggunakan analisis kontrastif. Data penelitiannya diambil dari novel *Madogiwa no Totto-chan* (1991) untuk bahasa Jepang dan novel Kado Istimewa (1992). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang pertama adalah perbedaan. Perbedaan yang ditemukan dari model-model kalimat verba kausatif yang terdapat pada dua data tersebut adalah (1) kalimat berverba kausatif (*shieki doushi*) dalam bahasa Jepang didapati memiliki tiga makna pokok yaitu pemaksaan, mengizinkan, dan menyebabkan, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada dua makna pokok yaitu menjadikan dan menyebabkan, (2) Verba kausatif (*shieki doushi*) dalam bahasa Jepang umumnya diletakkan di akhir kalimat sebagai predikat yang didahului oleh aktivitas yang telah diubah menjadi bentuk kausatif yang ditandai dengan kata dasar yang mendapat imbuhan -*seru* (～せる), -*saseru* (～させる), sedangkan dalam bahasa Indonesia verba kausatif biasanya terletak setelah subjek dan berfungsi sebagai penyebab. Yang kedua adalah persamaan. Persamaan yang ditemukan dari model-model kalimat verba kausatif yang terdapat pada dua data tersebut adalah (1) Keduanya sama-sama menggunakan imbuhan untuk membentuk makna kausatif (*shieki*), yaitu membuat

orang lain melakukan sesuatu hal. (2) Keduanya sama-sama dapat bermakna denotatif “menyebabkan”. (3) Keduanya sama-sama dapat menggambarkan suatu makna keadaan seperti emosi atau perasaan seseorang. (4) Objek dalam kalimat berverba kausatif kedua bahasa tersebut wajib hadir.

Penelitian yang kedua adalah Dirgantoro (2020) melakukan penelitian mengenai analisis penggunaan kalimat kausatif pada manga. Data penelitian tersebut diambil dari manga Detektif Conan Volume 1 sampai 10. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat kausatif berkaitan dengan situasi yang berlangsung baik situasi dengan derajat lawan bicara dan lawan bicara maupun situasi kronologi dan konteks kalimatnya yang diucapkan saat itu. Pada manga tersebut terdapat 28 kalimat kausatif dan ditemukan lima makna di dalamnya yaitu makna membuat, makna meminta izin secara halus, makna memaksa, makna menyuruh, dan makna membiarkan.

Penelitian yang ketiga adalah Hendriati (2020) melakukan penelitian mengenai makna verba kausatif (*shieki*) dalam perspektif bahasa Indonesia. Pada penelitian tersebut membandingkan struktur dan makna kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menggunakan analisis kontrastif. Data penelitiannya diambil dari contoh-contoh kalimat dalam buku ajar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang pertama, verba kausatif pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan yaitu sama-sama merupakan kalimat tidak langsung dan juga mempunyai perbedaan yaitu tidak semua kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata “menyuruh” mempunyai makna “*kyousei*” dan tidak semua yang bermakna “menyebabkan/membuat menjadi” dapat diterjemahkan ke dalam bentuk *shieki*, kecuali misalnya kata kerja “kaget”, “khawatir” yang menyatakan emosi dan perasaan. Yang kedua adalah dalam mempelajari bahasa asing tidak selalu menyertakan bahasa ibu ketika akan mengungkapkan sesuatu karena setiap bahasa memiliki aturan dan cara sendiri dalam penggunaannya. Pengajar harus benar-benar memahami makna dan aturannya karena makna *shieki* yang “menyuruh” dalam bahasa Jepang berbeda dengan “menyuruh” dalam bahasa Indonesia.

Mengenai penelitian makna dalam *shieki doushi* sebelumnya pernah dilakukan oleh Monoarfa (2018), Dirgantoro (2020), dan Hendriati (2020), tetapi

penelitian tersebut menggunakan novel, manga, dan buku ajar sebagai bahan penelitiannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian *shieki doushi* pada bentuk ragam bahasa lisan yang terdapat dalam anime *Shingeki No Kyojin*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu:

1. Perbandingan rasio antara pengajar dan pemelajar bahasa Jepang di Indonesia masih jauh yang menyebabkan pembelajaran kurang maksimal.
2. Hasil ujian JLPT yang kurang memuaskan membuktikan bahwa para pemelajar mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Jepang yang diperoleh saat belajar bahasa.
3. Banyaknya makna dalam *shieki doushi* (verba kausatif) yang sulit dipahami.
4. Buku ajar yang penulis temukan belum bisa menjelaskan perbedaan makna yang terkandung dalam *shieki doushi* (verba kausatif) secara detail dan terperinci.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar inti dari permasalahan pada penelitian ini tersusun dengan baik dan tidak melebar ke mana-mana. Sumber penelitian sebelumnya yang meneliti *shieki* menggunakan ragam bahasa tulis dari manga, novel, dan buku ajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada makna dan penggunaan *shieki doushi* pada ragam bahasa lisan yang datanya diperoleh dari anime *Shingeki No Kyojin Season 1* sampai *Season 3 part 2* dan juga akan meneliti *shieki doushi* lebih lanjut lagi.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *shieki doushi* (verba kausatif) pada bahasa Jepang ragam lisan dalam anime *Shingeki No Kyojin*?
2. Bagaimana penggunaan *shieki doushi* (verba kausatif) pada bahasa Jepang ragam lisan dalam anime *Shingeki No Kyojin*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *shieki doushi* (verba kausatif) pada bahasa Jepang ragam lisan dalam anime *Shingeki No Kyojin*.
2. Untuk mengetahui penggunaan *shieki doushi* (verba kausatif) pada bahasa Jepang ragam lisan dalam anime *Shingeki No Kyojin*.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas penggunaan dan makna dari *shieki doushi* atau verba kausatif bahasa Jepang dengan menggunakan teori sintaksis, semantik, dan teori mengenai makna dan penggunaan *shieki doushi*.

1.7.1 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang biasa disebut *Tougoron* atau *Shintakusu* merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2004:64). Sintaksis yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*sun*” berarti dengan dan kata “*tattein*” yang berarti menempatkan. Dengan demikian, sintaksis secara etimologi berarti: menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis biasanya membicarakan struktur sintaksis (masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis), satuan-satuan sintaksis (frasa, klausa, kalimat, dan wacana), dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan sintaksis (masalah modus, aspek, dsb.) (Chaer, 2007:206).

1.7.2 Semantik

Semantik atau bahasa Jepang disebut *Imiron* adalah salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2004:127). Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi

untuk menyampaikan suatu makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran ke lawan bicara, lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia mampu menyerap makna yang disampaikan. Objek kajian semantik di antaranya makna kata (*go no imi bunkei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (Sutedi, 2014:127).

1.7.3 *Shieki Doushi* (Verba Kausatif)

Shieki Doushi adalah sebutan untuk verba kausatif dalam bahasa Jepang. Verba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Sedangkan, kausatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bentuk verba yang menyatakan sebab atau menjadikan. Penulis memaparkan mengenai makna dalam *shieki doushi* menggunakan teori menurut Koizumi (1993), Ichikawa (2005), dan Iori (2015) dan mengenai penggunaan dalam *shieki doushi* menggunakan teori menurut Tomomatsu, Miyamoto, Wakuri (2000) yang selanjutnya akan dibahas lebih detail pada bab II.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Suyoto dan Sodik (2015:17) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Lebih lanjut pada Mahsun (2017:86) bahwa terdapat tiga tahapan pelaksanaan penelitian yang harus dilalui dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Sebelum dilakukan pengumpulan data pada anime *Shingeki No Kyojin*, dilakukan terlebih dahulu tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode studi literatur, metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Studi kepustakaan atau lebih familier dikenal dengan studi literatur menurut Nazir

(dalam Khoiri, 2018:125) adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Kemudian, metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Selanjutnya, menggunakan teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Berikutnya, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan metode lanjutannya (simak bebas libat cakap) berupa dilakukannya pencatatan (Mahsun, 2017:92—93). Kemudian, penulis melakukan analisis data *shieki doushi* dengan mengelompokkan makna dan penggunaan menurut teori dari para ahli yang dijabarkan pada bab II. Selanjutnya, penulis akan menyajikan hasil analisis *shieki doushi* dengan penjelasan secara deskriptif pada bab III.

1.9 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya agar mengembangkan pengetahuan tentang makna dan penggunaan *shieki doushi* atau verba kausatif bahasa Jepang.

b. Manfaat Pragmatis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca terkait makna dan penggunaan *shieki doushi* atau verba kausatif bahasa Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tertera pada penulisan skripsi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa subbab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I **Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang penulisan skripsi, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II **Kajian Pustaka**

Bab ini merupakan kajian pustaka yang menjelaskan teori dari para ahli mengenai sintaksis, semantik, makna dan penggunaan *shieki doushi* bahasa Jepang.

Bab III **Makna dan Penggunaan *Shieki Doushi* dalam Anime *Shingeki No Kyojin***

Bab ini penulis akan menganalisis mengenai makna dan penggunaan *shieki doushi* dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

Bab IV **Simpulan**

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

